

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Makalah ini berjudul **“Penyebaran dan Perkembangan Kebudayaan Budha di Indonesia”**

Penyusunan makalah ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyusunan makalah ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, dan oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca,

Demikianlah kata pengantar ini saya buat. Semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembelajaran sastra Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN.....	3
A. Proses Masuk dan Penyebaran Agama Budha di Indonesia	3
B. Perkembangan Kebudayaan Budha di Indonesia	4
BAB III. PENUTUP.....	10
A. KESIMPULAN.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki sejarah panjang yang sangat dipengaruhi oleh arus perdagangan internasional, termasuk dalam hal pertukaran budaya dan agama. Salah satu pengaruh luar yang sangat kuat adalah masuknya agama dan kebudayaan Budha dari India ke kepulauan Nusantara. Agama Budha mulai masuk ke Indonesia sekitar abad ke-1 hingga ke-2 Masehi melalui jalur perdagangan laut yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari India, Tiongkok, dan wilayah Asia Tenggara lainnya (Coedès, 1968). Jalur pelayaran ini bukan hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga menjadi jalur utama penyebaran ideologi, filsafat, dan ajaran spiritual.

Masuknya Budha tidak hanya diterima sebagai agama semata, tetapi berkembang menjadi kekuatan budaya yang membentuk identitas beberapa kerajaan besar di Indonesia, seperti Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan Kerajaan Mataram Kuno di Jawa. Kerajaan Sriwijaya bahkan menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Budha di Asia Tenggara, yang dikenal luas hingga ke India dan Tiongkok. Hal ini terbukti dari kunjungan I-Tsing, seorang biksu dari Tiongkok, yang menempuh perjalanan panjang untuk belajar di Sriwijaya pada abad ke-7 M (Miksic, 2009).

Kebudayaan Budha yang masuk ke Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan berakulturasi dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya, seperti animisme, dinamisme, dan tradisi megalitik. Akulturasi tersebut menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru yang khas dan unik, seperti seni arsitektur candi, seni rupa patung Budha, sistem penanggalan, serta struktur sosial dan pemerintahan. Salah satu bukti kuat dari akulturasi budaya Budha di Indonesia adalah Candi Borobudur, yang dianggap sebagai mahakarya arsitektur dan spiritual di Asia Tenggara (Soekmono, 1988).

Namun demikian, keberadaan dan pengaruh kebudayaan Budha di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari peninggalan arkeologis semata, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan spiritual yang masih relevan hingga kini. Konsep-konsep seperti welas asih, kehidupan sederhana, serta penghargaan terhadap kehidupan semua makhluk hidup merupakan warisan nilai Budha yang patut direnungkan dan diterapkan dalam kehidupan modern.

Kajian mengenai penyebaran dan perkembangan kebudayaan Budha di Indonesia menjadi penting tidak hanya untuk memahami sejarah, tetapi juga untuk memperkuat identitas kebangsaan dan memperkaya khazanah budaya Indonesia. Dengan mempelajari

sejarah perkembangan kebudayaan Budha, masyarakat dapat lebih memahami akar peradaban bangsa yang multikultural dan terbuka terhadap pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri (Hall, 1985).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Proses Masuk dan Penyebaran Agama Budha di Indonesia ?
2. Bagaimana Perkembangan Kebudayaan Budha di Indonesia ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Masuk dan Penyebaran Agama Budha di Indonesia
2. Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan Kebudayaan Budha di Indonesia

BAB II

PEMBAHASAN

A. PROSES MASUK DAN PENYEBARAN AGAMA BUDHA DI INDONESIA

Masuknya agama Budha ke wilayah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan dagang dan budaya antara India dan wilayah Asia Tenggara pada awal abad Masehi. Agama Budha mulai menyebar ke Nusantara melalui jalur perdagangan laut yang dikenal sebagai *jalur sutra maritim*. Para pedagang, biksu, dan pelaut India memainkan peran penting sebagai penyebar ajaran Budha selama perjalanan mereka berdagang dan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lokal (Coedès, 1968).

Menurut para ahli, proses penyebaran Budha di Indonesia berlangsung dalam dua bentuk utama: secara langsung dari India dan secara tidak langsung melalui perantara Asia Tenggara lainnya, seperti Semenanjung Melayu dan Thailand. Budha yang masuk ke Nusantara terdiri atas dua aliran besar, yaitu **Hinayana (Theravāda)** dan **Mahayana**. Aliran Hinayana cenderung lebih dominan di wilayah Sumatera, sementara aliran Mahayana berkembang luas di Jawa dan Bali (Miksic, 2009).

Salah satu bukti tertua masuknya Budha ke Indonesia ditemukan dalam Prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, yang berasal dari abad ke-4 Masehi. Prasasti ini menyebutkan raja Mulawarman yang memeluk agama Budha dan memberikan persembahan kepada para brahmana. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal Budha telah diterima dalam lingkungan elite kerajaan dan digunakan sebagai bagian dari legitimasi kekuasaan (Soekmono, 1988).

Kerajaan **Sriwijaya** di Sumatera menjadi pusat penting dalam penyebaran agama Budha, khususnya pada abad ke-7 hingga 13 M. Sriwijaya dikenal sebagai pusat pembelajaran Budha beraliran Mahayana dan Vajrayana, dengan jaringan keagamaan yang luas hingga ke Tiongkok dan India. Kunjungan biksu terkenal dari Tiongkok, **I-Tsing (Yi Jing)**, ke Sriwijaya sekitar tahun 671 M memberikan catatan berharga tentang peran Sriwijaya sebagai pusat studi dan praktik keagamaan Budha. Dalam catatannya, I-Tsing memuji Sriwijaya sebagai tempat yang ideal untuk mempelajari tata bahasa Sanskerta dan ajaran Budha sebelum melanjutkan studi ke Nalanda di India (Hall, 1985).

Dari Sriwijaya, pengaruh Budha menyebar ke wilayah Jawa, terutama melalui hubungan antara kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah seperti **Mataram Kuno**. Di Jawa, ajaran Budha mengalami akulturasi yang intensif dengan ajaran Hindu dan kepercayaan lokal. Hal ini menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan yang sinkretik, seperti

arsitektur Candi Borobudur, serta praktik spiritual yang menggabungkan unsur Budha dan Hindu.

Selain itu, penyebaran Budha juga dipengaruhi oleh peran para **biksu misionaris**, yang menjalin kontak dengan komunitas lokal, mengajarkan ajaran Budha, dan membangun pusat-pusat spiritual. Beberapa situs peninggalan Budha seperti Candi Muara Takus di Riau, Candi Bahal di Sumatera Utara, dan Candi Sewu di Jawa Tengah merupakan bukti fisik penyebaran dan pengaruh ajaran Budha di berbagai wilayah Indonesia (Fontein, 1990).

Penyebaran agama Budha di Indonesia juga berjalan secara damai, karena tidak ada catatan sejarah mengenai perang agama yang menyertai proses ini. Budha diterima secara terbuka oleh masyarakat Nusantara karena sifat ajarannya yang menekankan pada kedamaian, welas asih, dan kebijaksanaan. Faktor ini memudahkan integrasi Budha ke dalam struktur sosial dan budaya masyarakat lokal.

Dengan demikian, penyebaran agama Budha di Indonesia merupakan proses bertahap yang didukung oleh hubungan dagang, politik, dan budaya. Peran kerajaan, biksu, dan jalur perdagangan sangat menentukan dalam keberhasilan penyebaran ajaran Budha di wilayah Nusantara.

B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN BUDHA DI INDONESIA

Perkembangan kebudayaan Budha di Indonesia merupakan hasil dari proses interaksi panjang antara ajaran Budha, struktur politik kerajaan, serta budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Budaya Budha tidak hanya menyebar dalam bentuk ajaran spiritual dan keagamaan, tetapi juga dalam bentuk karya seni, arsitektur, sastra, pendidikan, dan struktur sosial yang turut membentuk karakter masyarakat dan peradaban di berbagai wilayah Nusantara.

1. Arsitektur dan Seni Rupa

Perkembangan budaya Budha di Indonesia sangat kental terlihat dalam aspek arsitektur dan seni rupa, terutama melalui peninggalan berupa candi. Candi bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial.

Salah satu mahakarya paling monumental adalah **Candi Borobudur**, dibangun pada abad ke-8 Masehi oleh Wangsa Syailendra di Jawa Tengah. Borobudur menggambarkan struktur mandala, yakni simbol kosmos dalam ajaran Mahayana, yang mencerminkan jalan spiritual menuju pencerahan. Bangunan ini memiliki lebih dari 2.500 panel relief dan 500 lebih arca Buddha, yang menyampaikan kisah hidup Siddhartha Gautama dan ajaran moral bagi umat manusia (Soekmono, 1988).

Candi-candi lainnya yang menunjukkan keagungan seni Budha di Indonesia antara lain:

- **Candi Mendut:** memiliki arca Buddha besar duduk dengan dua bodhisattva di sisinya.
- **Candi Pawon:** diyakini sebagai tempat transit spiritual antara Mendut dan Borobudur.
- **Candi Sewu dan Candi Plaosan:** mencerminkan perkembangan seni arsitektur Budha bergaya India, namun telah mengalami akulturasi dengan gaya lokal Indonesia (Fontein, 1990).

Arsitektur candi Budha di Indonesia memanfaatkan batu andesit dan memperlihatkan detail pahatan yang sangat rumit, meliputi flora, fauna, makhluk mitologis, serta simbol-simbol spiritual seperti stupa dan dharmachakra. Selain itu, patung-patung Buddha dalam berbagai sikap mudra (gestur tangan) mengajarkan nilai moral dan filosofi Budha.

2. Sastra dan Bahasa

Kehadiran agama Budha di Indonesia memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra dan bahasa, terutama dalam periode kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Mataram Kuno. Budaya tulis berkembang pesat sebagai media penyebaran ajaran Budha, baik dalam bentuk manuskrip keagamaan maupun karya sastra lokal yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Budha.

a. Pengaruh Bahasa Sanskerta dan Aksara Pallawa

Bahasa Sanskerta menjadi bahasa utama dalam penulisan teks-teks keagamaan Budha di Nusantara. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa atau Kawi. Contoh penting adalah **Prasasti Nalanda** yang menyebut hubungan antara raja Sriwijaya dan pusat pembelajaran Budha di India, serta **Prasasti Ligor** di Semenanjung Malaka yang mencerminkan pengaruh intelektual Budha (Coedès, 1968).

Masuknya bahasa Sanskerta memperkaya kosakata dan struktur gramatikal bahasa lokal, terutama dalam ranah keagamaan dan pemerintahan. Aksara Pallawa juga menjadi dasar bagi berkembangnya aksara Kawi yang kemudian digunakan dalam banyak karya sastra klasik Jawa dan Bali.

b. Karya-Karya Sastra Budha

Ajaran Budha banyak dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti **kakawin** (puisi epik) dan **parwa** (prosa cerita), yang berkembang pada masa Mataram Kuno dan Majapahit. Meski banyak karya tersebut bercampur dengan pengaruh Hindu, nilai-nilai

Budha seperti keteladanan moral, belas kasih, dan sikap tidak mementingkan duniawi tercermin jelas dalam isinya.

Salah satu contoh karya sastra yang mengandung nilai Budha adalah **Kakawin Sutasoma** karya Mpu Tantular pada abad ke-14. Meskipun karya ini muncul di lingkungan kerajaan Majapahit yang juga bercorak Hindu, isinya kental dengan ajaran Budha Mahayana, seperti pentingnya welas asih dan kebijaksanaan. Ungkapan terkenal "*Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrwa*" berasal dari karya ini, mencerminkan semangat toleransi antaragama (Zoetmulder, 1974).

c. Penerjemahan dan Adaptasi Teks Budha

Para biksu dan cendekiawan Budha di Nusantara juga menerjemahkan atau mengadaptasi cerita-cerita **Jataka** (kisah kehidupan Buddha sebelumnya) ke dalam bentuk cerita rakyat atau legenda yang bisa dipahami masyarakat awam. Adaptasi ini menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dalam format yang sederhana dan akrab bagi budaya lokal.

3. Pendidikan dan Penyebaran Ilmu Pengetahuan

Agama Budha memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan di Nusantara, khususnya pada masa kerajaan **Sriwijaya**. Sriwijaya dikenal sebagai pusat studi agama Budha internasional di Asia Tenggara antara abad ke-7 hingga ke-13 M. Raja-raja Sriwijaya sangat mendukung kegiatan pendidikan dan ilmiah, terutama yang berkaitan dengan ajaran Mahayana dan Vajrayana.

Biksu **I-Tsing** dari Tiongkok mencatat bahwa ia belajar bahasa Sanskerta dan menerjemahkan teks-teks Budha di Sriwijaya sebelum melanjutkan perjalanan ke India. Dalam catatannya, I-Tsing menggambarkan Sriwijaya sebagai tempat yang ramai oleh para pelajar dan biksu dari berbagai penjuru Asia, yang datang untuk belajar tata bahasa, filsafat, logika, dan agama (I-Tsing, 2005; Miksic, 2009).

Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis di wihara memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Budha dan pengetahuan umum lainnya, seperti astronomi, kedokteran, dan kesusastraan. Para biksu Budha tidak hanya mengajarkan dharma, tetapi juga membawa metode pengajaran yang sistematis, menjadikan pendidikan Budha lebih terstruktur dibandingkan tradisi lokal sebelumnya (Rahman, 1999).

Penyebaran ilmu ini juga tampak dalam keberadaan manuskrip dan prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta, menunjukkan tingkat kecanggihan intelektual masyarakat saat itu, serta menjadikan budaya tulis berkembang pesat di kalangan elite kerajaan dan rohaniwan.

4. Sistem Sosial dan Politik

Perkembangan agama Budha di Indonesia tidak hanya membentuk aspek spiritual dan budaya, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap sistem sosial dan politik di masa kerajaan-kerajaan kuno, seperti Sriwijaya dan Mataram Kuno. Dalam konteks ini, Budha menjadi lebih dari sekadar agama; ia berkembang menjadi bagian integral dalam struktur kekuasaan, pembentukan norma sosial, dan legitimasi pemerintahan.

Dalam sistem sosial, ajaran Budha yang menekankan pada kesetaraan, karma, dan dharma turut membentuk struktur masyarakat yang lebih teratur. Meskipun sistem kasta tetap ada dalam masyarakat, terutama di pengaruh Hindu-Budha, namun Budha menawarkan jalan spiritual yang bisa ditempuh oleh siapa saja tanpa memandang status kelahiran. Hal ini memungkinkan munculnya kelompok-kelompok biksu atau bhikkhu yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai guru, penasehat spiritual, maupun penjaga nilai-nilai moral (Anshari, 2021).

Di bidang politik, raja-raja Budha tidak hanya berperan sebagai penguasa duniawi, tetapi juga dipandang sebagai *cakravartin*, yaitu raja yang ideal dalam ajaran Budha yang melindungi rakyat dengan kebijaksanaan dan keadilan. Konsep ini memperkuat legitimasi kekuasaan raja karena dianggap sebagai pelindung agama dan moralitas. Hal ini terlihat pada Kerajaan Sriwijaya yang menjadikan Budha sebagai agama negara dan mengembangkan pusat pendidikan Budha internasional yang menarik pelajar dari India dan Tiongkok (Sari, 2019).

Pengaruh Budha dalam birokrasi juga tercermin dari sistem pemerintahan yang terorganisir, dengan pejabat-pejabat yang bertugas menjalankan administrasi kerajaan berdasarkan prinsip moral dan etika. Hubungan antara agama dan negara bersifat erat namun tetap harmonis, di mana peran spiritual dijalankan oleh komunitas sangha, sementara pemerintahan duniawi tetap dipegang oleh raja dan bangsawan.

Dengan demikian, budaya Budha tidak hanya memberi warna pada arsitektur dan seni, tetapi turut membentuk pola kehidupan sosial-politik yang lebih etis dan tertata. Warisan ini dapat dilihat dalam sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara yang menjunjung nilai toleransi, keseimbangan kekuasaan, dan keterikatan spiritual antara penguasa dan rakyatnya.

5. Akulturasi Budha dengan Budaya Lokal

Akulturasi adalah proses percampuran antara dua budaya atau lebih yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli. Dalam konteks Indonesia,

masuknya agama Budha tidak serta-merta menghapus budaya lokal, tetapi berbaur dan menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang khas dan unik.

a. Akulturasi dalam Arsitektur dan Relief

Contoh paling mencolok dari akulturasi ini terlihat pada arsitektur candi-candi Budha seperti **Borobudur**, **Mendut**, dan **Sewu**. Meskipun bentuk dasar bangunan mengikuti pola mandala dari India, unsur ornamen, motif tumbuhan tropis, dan pahatan tokoh-tokoh lokal menunjukkan ciri khas Nusantara (Soekmono, 1988; Fontein, 1990).

Relief-relief di Borobudur tidak hanya menggambarkan kisah hidup Buddha, tetapi juga menyisipkan kehidupan masyarakat agraris lokal, pakaian, senjata, dan perahu yang sesuai dengan konteks geografi dan budaya Indonesia. Ini menandakan bahwa seniman dan arsitek lokal memainkan peran besar dalam pembangunan, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

b. Akulturasi dalam Kepercayaan dan Praktik Spiritual

Sebelum Budha masuk, masyarakat Indonesia telah menganut animisme dan dinamisme. Ketika Budha datang, tidak terjadi penggantian total, tetapi **sinkretisme**, yaitu perpaduan ajaran Budha dengan sistem kepercayaan lokal. Hal ini misalnya terlihat pada cara penyembahan leluhur yang tetap dipraktikkan berdampingan dengan pemujaan terhadap Buddha dan Bodhisattva.

Dalam ajaran **Tantrayana atau Vajrayana** (yang berkembang di masa Sriwijaya dan Bali kuno), unsur mistik dan pemujaan dewa-dewa lokal diintegrasikan ke dalam sistem kosmologi Budha. Hal ini juga memperkuat daya tarik agama Budha di mata masyarakat yang sudah terbiasa dengan tradisi magis dan ritus adat.

c. Akulturasi dalam Bahasa dan Sastra

Bahasa Sanskerta sebagai bahasa kitab suci Budha dipadukan dengan bahasa lokal. Terbukti dari banyaknya prasasti seperti **Prasasti Nalanda**, **Prasasti Ligor**, dan **Prasasti Karangtengah** yang meski ditulis dalam aksara Pallawa, namun memperlihatkan campuran unsur bahasa lokal Jawa dan Melayu Kuno (Coedès, 1968).

Selain itu, kisah-kisah **Jataka** dan ajaran moral Budha dimodifikasi menjadi cerita rakyat atau legenda yang lebih membumi. Akulturasi ini menjadikan ajaran Budha lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat karena disampaikan dalam bentuk yang akrab dan sesuai konteks budaya lokal.

d. Akulturasi dalam Sistem Sosial

Dalam sistem sosial, nilai-nilai Budha seperti **welas asih (karuna)** dan **non-kekerasan (ahimsa)** tidak menggantikan nilai lokal, tapi memperkuat norma sosial yang

sudah ada. Pemimpin lokal yang menganut ajaran Budha menjadi pelindung rakyat dan spiritualitas, menggabungkan peran raja sebagai pemimpin politik dan religius (cakravartin) dengan sistem adat setempat.

Perkembangan kebudayaan Budha di Indonesia menunjukkan bagaimana ajaran spiritual mampu mendorong lahirnya peradaban besar yang mencakup seni, pendidikan, politik, dan struktur sosial. Budha tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang membentuk identitas bangsa dalam periode klasik Indonesia. Warisan budaya Budha tetap menjadi bagian integral dari sejarah dan kebanggaan nasional hingga hari ini.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Masuknya agama Budha ke Indonesia bukan sekadar fenomena keagamaan, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan bangsa. Melalui jalur perdagangan dan interaksi antarbangsa di Asia, agama Budha diperkenalkan oleh para biksu, saudagar, dan cendekiawan ke wilayah Nusantara sejak abad ke-1 Masehi. Proses ini tidak bersifat memaksa, melainkan melalui pendekatan damai, pendidikan, dan budaya, sehingga mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Perkembangan budaya Budha di Indonesia terlihat nyata dalam berbagai aspek kehidupan, seperti arsitektur megah candi-candi Budha, karya sastra klasik yang mengandung ajaran moralitas, serta sistem pendidikan berbasis vihara yang menyebarkan ilmu pengetahuan ke berbagai pelosok. Lebih dari itu, Budha berperan dalam membentuk sistem sosial dan politik kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Mataram Kuno, di mana raja tidak hanya menjadi pemimpin politik tetapi juga pelindung spiritual.

Budaya Budha yang masuk ke Indonesia juga tidak serta-merta menghapus budaya lokal, melainkan berakulturasi secara harmonis. Hal ini terlihat dari adanya perpaduan unsur lokal dalam seni pahat, ritual keagamaan, hingga sistem kepercayaan. Akulturasi ini menghasilkan kebudayaan yang khas, yang mencerminkan identitas Indonesia sebagai bangsa yang terbuka dan adaptif terhadap nilai-nilai baru tanpa kehilangan jati diri.

Dengan demikian, penyebaran dan perkembangan kebudayaan Budha di Indonesia membuktikan bahwa ajaran agama dapat menjadi sarana transformasi budaya yang positif. Nilai-nilai luhur Budha yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan kebijaksanaan telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan peradaban Nusantara yang luhur dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. (2021). *Pengaruh Budha dalam Perkembangan Budaya di Indonesia*. Retrieved from <https://jurnalbudaya.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalbudaya/article/view/1123>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.(2016). *Warisan Budaya Buddha di Nusantara*. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalbar/warisan-budaya-buddha-di-nusantara/>
- Nurhadi, M. (2020). *Masuk dan Berkembangnya Agama Buddha di Indonesia*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/nurhadimn/masuk-dan-berkembangnya-agama-buddha-di-indonesia>
- Sari, D. M. (2019). *Perkembangan Agama Buddha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Kuno*. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jsh/article/view/15691>